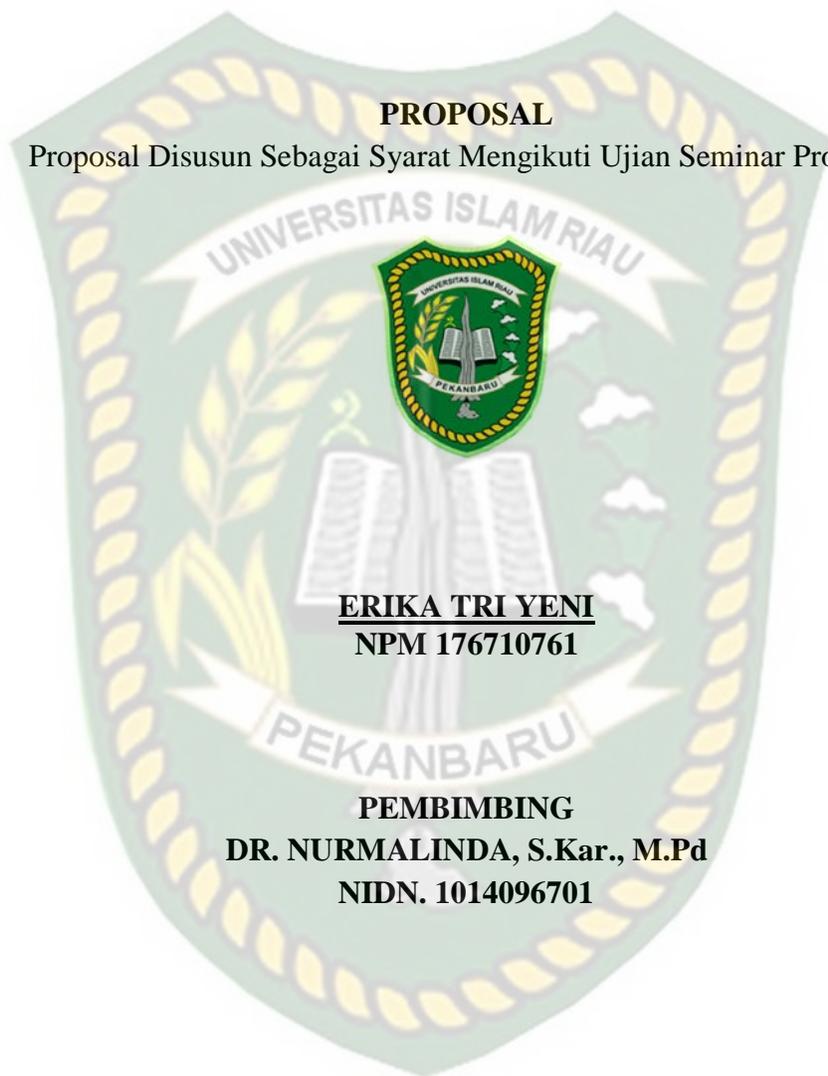


**NILAI ESTETIKA YANG TERKANDUNG DALAM LAGU SURGA NARI  
AKU ITATAPNDU DI GBKP RUNGGUN PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**PROPOSAL**

Proposal Disusun Sebagai Syarat Mengikuti Ujian Seminar Proposal



**ERIKA TRI YENI**  
**NPM 176710761**

**PEMBIMBING**  
**DR. NURMALINDA, S.Kar., M.Pd**  
**NIDN. 1014096701**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM RIAU**  
**PEKANBARU**

**2021**

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih dan karunia-NYA penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, baik berupa dorongan moril maupun materil. Karna penulis yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi penulis untuk menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu Surga Nari Aku Itatapndu Di Gereja Batak Karo Protestan Runggu Pekanbaru Provinsi Riau**. Di samping itu, izinkan penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Hj. Sri Amnah, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan bagi penulis pada perkuliahan ini.
2. Dr. Miranti Eka Putri, M.Ed selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam urusan akademik perkuliahan.
3. Dr. Hj. Nurhuda, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam urusan administrasi perkuliahan.
4. Drs. Daharis, M.Pd selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan bagi penulis dalam berkegiatan kemahasiswaan.
5. Evadila, M.Sn selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Pendidikan Sendratasikk Universitas Islam Riau yang telah bersedia memberi saran dan memudahkan penulis dalam pengajuan proposal ini.
6. Dr. Nurmalinda, S.Kar., M.Pd selaku pembimbing penulis yang telah membantu penulis dalam memberikan masukan dan saran, dan bersedia meluangkan waktunya untuk penulis menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu Dosen Sendratasik yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan di Universitas Islam Riau.
8. Seluruh Staff dan Tata Usaha Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan administrasi.

Semoga semua bantuan, dukungan dan masukan serta doa yang telah diberikan menjadi berkat dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan yang jauh dari kata sempurna. Maka dari itu kritik dan saran penulis harapkan, mudah-mudahan karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Pekanbaru, November 2021

Penulis,

**Erika Tri Yeni**

**176710761**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ii
<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	8
1.5 Batasan Masalah .....	8
1.6 Defenisi Operasional .....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Konsep Estetika .....	11
2.2 Teori Estetika Musik.....	12
2.2.1 Wujud .....	13
2.2.1.1 Bentuk.....	14
2.2.1.2 Struktur .....	14
2.2.2 Bobot .....	15
2.2.2.1 Suasana.....	15
2.2.2.2 Gagasan .....	15
2.2.2.3 Ibarat atau pesan.....	16
2.2.3 Penampilan.....	17
2.4 Lagu <i>Surga Nari Aku ItatapNdu</i> .....	18
2.5 Kajian Relevan .....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Metode Penelitian .....	18
3.2 Lokasi Penelitian .....	19
3.3 Subjek Penelitian.....	20

3.4 Jenis dan Sumber Data.....	20
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	21
3.6 Teknik Keabsahan Data .....	24
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum.....	30
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	30
4.1.1.1 Kondisi Wilayah Kota Pekanbaru.....	30
4.2 Penyajian Data .....	38
4.2.1 Nilai Estetika Lagu <i>Surga Nari Aku ItatapNdu</i> .....	38
4.2.1.1 Wujud Lagu <i>Surga Nari Aku ItatapNdu</i> .....	38
4.2.1.2 Bobot Lagu <i>Surga Nari Aku ItatapNdu</i> .....	44
4.2.1.3 Penampilan Lagu <i>Surga Nari Aku ItatapNdu</i> .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Kesimpulan .....	58
5.2 Hambatan .....	59
5.3 Saran .....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>BIODATA NARASUMBER .....</b>	<b>63</b>
<b>PANDUAN WAWANCARA.....</b>	<b>66</b>

**NILAI ESTETIKA YANG TERKANDUNG DALAM LAGU *SURGA NARI  
AKU ITATAPNDU* DI GEREJA BATAK KARO PROTESTAN (GBKP)  
RUNGGUN PEKANBARU PROVINSI RIAU**

**ERIKA TRIYENI**

**176710761**

**ABSTRAK**

---

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai estetika yang terkandung di dalam lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau. Teori nilai estetika yang digunakan adalah teori dari Djelantik (1999:17) ada 3 unsur yang merangsang keindahan karya seni, ciri-cirinya rasa indah tersebut adalah wujud, bobot, dan penampilan. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif karena penulis mendeskripsikan data secara kualitatif dan informasi yang didapatkan. Hasil dari penelitian ini adalah nilai estetika yang terkandung dalam lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* memiliki 3 aspek yaitu; Wujud yang memiliki partitur nada, tempo musiknya adalah 66-70, not balok, *chord* dimulai dari c, style yang dimainkan di dalam keyboard-nya adalah style *power ballad* atau 8bit, dan lirik lagunya yang terdiri dari 4bait dengan bahasa daerah Karo; lalu Bobot atau isi yang memiliki suasana (*Mood*) sedih, teduh, dan sendu; gagasan (*idea*) didapat dari kisah pengalaman kelam dari sang pencipta lagu dan ibarat atau pesan dari lagu tersebut adalah untuk dapat menjauhi larangan-NYA dan ingat selalu bahwa Tuhan memperhatikan kita di manapun kita berada; dan terakhir adalah penampilan yang di mana dianjurkan untuk berpakaian sopan di rumah ibadah.

**Kata kunci** : Nilai Estetika dalam lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*

**AESTHETIC VALUE CONTAINED IN THE SONG *SURGA NARI AKU  
ITATAPNDU* IN THE BATAK KARO PROTESTANT CHURCH (GBKP)  
RUNGGUN PEKANBARU RIAU PROVINCE**

**ERIKA TRIYENI**

**176710761**

**ABSTRACT**

---

This study aims to describe the aesthetic value contained in the song *Surga Nari Aku ItatapNdu* Protestantat the Church of Runggun Pekanbaru, Riau Province. The theory of aesthetic value used is the theory of Djelantik (1999:17) there are 3 elements that stimulate the beauty of works of art, the characteristics of the beautiful feeling are form, weight, and appearance. The method used in this research is a qualitative approach and descriptive method. Data collection techniques in this study are observation techniques, interview techniques, and documentation techniques. The data analysis used in this research is descriptive analysis because the author describes the data qualitatively and the information obtained. The result of this research is the aesthetic value contained in the song *Surga Nari Aku ItatapNdu* has 3 aspects, namely; The form has a score of notes, the tempo of the music is 66-70, musical notes, the *chord* starts from c, the style played on the keyboard is a style *power ballad* or 8-bit, and the lyrics of the song consist of 4 stanzas in the Karo regional language; then weights or content that has the atmosphere(*Mood*)sad, calm, and sad; the idea (*idea*) is obtained from the story of the dark experience of the songwriter and the message or message of the song is to be able to stay away from His prohibitions and always remember that God is watching us wherever we are; and lastly is the appearance where it is recommended to dress modestly in houses of worship.

**Keywords :** Aesthetic value in the song *Surga Nari Aku ItatapNdu*

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga): Sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan. Menurut AA Djelantik, estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

Nilai estetika adalah nilai yang didasarkan pada suatu keindahan dari sebuah objek ataupun subjek dan mempelajari semua aspek dengan didasarkan keindahan. Untuk mendapatkan nilai estetika di dalam menganalisis suatu objek atau subjek kesenian harus memiliki unsur-unsur estetika di dalamnya yaitu: Wujud, Bobot, dan Penampilan.

Menurut Djelantik (1990:17) Wujud dalam penelitian ini kenyataan yang nampak secara kongkrit didepan dan kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit dimuka kita, tetapi secara abstrak dan wujud itu dapat dibayangkan.

Menurut Djelantik (1990:14) Bobot dalam karya seni yaitu isi atau makna dari apa yang disajikan kepada sang pengamat. Bobot dapat ditangkap secara langsung dengan panca indra atau tidak langsung setelah menghayati dari yang di tangkap secara langsung. Isi dari suatu barang kesenian bukan hanya apa semata-mata dilihat

didalamnya, tetapi meliputi juga apa yang dirasakan dan apa yang dikhayati dari itu.

Menurut Bandem (2013:104) Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian. Penampilan juga memberikan taksu saat membawakan sebuah lagu atau gending. Penampilan tidak hanya bisa dilihat secara visual tetapi muncul dari rasa itu sendiri, seperti taksu saat membawakan sebuah lagu atau gending. Taksu merupakan kekuatan gaib, tidak tampak, tidak kelihatan, yang memberi kecerdasan, keindahan dan mukjizat.

Menurut Thomas Aquinas (2004:42) “Keindahan harus mencakup tiga kualitas: integritas atau kelengkapan, proporsi atau keselarasan yang benar, dan kecemerlangan”. Thomas Aquinas berpendapat keindahan meliputi 3 persyaratan, yaitu: **i) Integrity or Perfection**(Keutuhan atau Kesempurnaan) Keadaan yg menunjukkan kesatuan yg utuh sehingga memiliki potensi. Utuh dan lengkap segalanya (tidak bercacat dan bercela)(Kamus Besar Bahasa Indonesia:2003), **ii) Proportion or Harmony**(Perimbangan atau Keserasian) keadaan yg menunjukkan kesatuan yg utuh(Kamus Besar Bahasa Indonesia:2003), **iii) Brightness or Clarity**(Kecemerlangan atau Kejelasan) Menurut Aquinas, hal-hal yang cacat (tidak utuh, tidak sempurna) adalah jelek, sedangkan hal-hal yang berwarna cemerlang atau terang adalah indah (The, 2004, p.42).

Lagu *Surga Nari Aku Itatapndu* merupakan lagu rohani Kristen Protestan yang terdapat di buku lagu KEE (Kitab Enden-Enden) nomor 393. Diciptakan oleh seorang seniman karo bernama John Lewi Keliat

pada bulan September 2007. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber bahwasannya lagu ini biasanya dinyanyikan pada saat ibadah berlangsung, lagu ini dinyanyikan sebagai penyerahan diri kita terhadap Tuhan. Lagu ini memiliki 4 bait lagu dengan bahasa daerah karo.

*Kitab Ende-Enden* (KEE) merupakan buku kidung pujian dengan mengumpulkan lagu-lagu nyanyian yang diadaptasi dari musik barat dan mengubah syairnya menjadi bahasa Karo. Lagu-lagu yang ada pada KEE juga terdapat pada beberapa gereja lain, salah satunya adalah gereja Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) yang didominasi oleh jemaat bersuku Batak Toba. Terdapat banyak kesamaan lagu yang dinyanyikan, perbedaannya biasa hanya terletak pada bahasa yang biasa diubah dalam bahasa daerah masing-masing. Lagu-lagu dalam KEE merupakan adaptasi dari Kidung Jemaat, sehingga melodi yang digunakan banyak mengikuti sistem melodi musik barat. Terdapat 212 judul lagu dalam *Kitab Ende-Enden* (KEE), dan telah disepakati untuk digunakan dalam tata ibadah jemaat di seluruh Gereja Batak Karo Protestan yang tersebar di Indonesia.

Sejarah GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) pekabaran injil pertama ke daerah Karo merupakan jamahan tangan Tuhan untuk menyampaikan berita Keselamatan kepada masyarakat Karo. Kehadiran Pekabar Injil pertama di daerah Karo, dibagi atas dua kurun waktu oleh Lembaga Penelitian dan Studi DGI. Kurun waktu yang pertama disebut masa-masa permulaan, mulai tahun 1890-1906. Kurun waktu yang kedua disebut masa-masa Penanaman dan Penggarapan, mulai tahun 1906-1940.

Masa-masa permulaan tahun 1890-1906 pekabaran Injil periode pertama ini diterima masyarakat Karo dengan permusuhan. Masyarakat Karo menentang Belanda karena Belanda mengambil tanah rakyat untuk ditanami tembakau. Orang Karo menunjukkan perlawanannya dengan membakar gudang-gudang tempat menyimpan tembakau pada malam hari, merusak tanaman tembakau dan bahkan mengancam jiwa para pengusaha.

Mr. J.T. Cremer, kepala administrasi Deli Mij, mengumpulkan dana sebanyak f. 30.000,- pertahun, sebagai biaya penjinakan orang Karo dengan cara kristenisasi. Cremer berpendapat bahwa jalan satu-satunya untuk mengamankan perkebunan mereka adalah dengan melembutkan hati orang Karo dengan cara pemberitaan Injil. Kemudian Cremer mengadakan perjanjian dengan *Nederlandsche Zending Genoothchac* (NZG), sebuah zending yang ada di Negara Belanda untuk mengirim tenaga-tenaga Pekabar Injil ke Deli.

Tanggal 18 April 1890, Pdt. H.C. Kruyt dan Nicolas Pontoh, dari Minahasa, tiba di Belawan untuk penginjilan orang Karo. Mereka memilih desa Buluh Awar menjadi pos pelayanan. Di Buluh Awar, mereka mulai mempelajari bahasa Karo dan adat istiadatnya. Mereka mengadakan pendekatan-pendekatan dengan perbuatan baik untuk menciptakan suasana yang akrab dengan masyarakat setempat dengan tidak jemu-jemu.

Pekabar Injil Pertama, berani mempertaruhkan nyawanya, demi berita Injil untuk orang Karo. Motivasi penginjil NZG untuk menginjili orang Karo jauh melebihi motivasi dari pengusaha-pengusaha perkebunan yang membiayai penginjilan tersebut. Penginjil menghadapi banyak

kendala, mulai dari kebencian orang Karo kepada orang Belanda, komunikasi dalam bahasa Karo yang belum mereka pahami, dan juga ancaman keselamatan nyawa mereka. Namun penginjil ini tidak mundur untuk memberitakan berita keselamatan kepada orang Karo.

Pada masa permulaan penginjilan, para penginjil memberikan pelayanan pendidikan umum di lima desa, masing-masing didirikan satu pos pelayanan. Masing-masing sekolah dipimpin oleh Guru Injil dari Minahasa serta mengadakan kerja sama dengan Kepala Desa setempat. Mereka membagi pos-pos sebagai berikut: **i)** Pdt H.C.Kruyt dan Nicolas Pontoh di Desa Buluh Awar, **ii)** Gr. Injil Benyamin Wenas di Desa Salabulan, **iii)** Gr. Injil Johan Pinontoan di Desa Sibolangit, **iv)** Gr. Injil Ricardo Tampenawas di Desa Pernengen, **v)** Gr. Injil Hendrik Pesik di Desa Tanjung Baringin

Pendidikan yang dilakukan ini mendapat curiga dari masyarakat setempat. Masyarakat setempat menganggap ini adalah siasat Belanda untuk mencari simpati rakyat. Hambatan ini ditanggulangi dengan cara pendekatan melalui Kepala Desa setempat. Mereka secara bersama-sama mengadakan penyuluhan serta pertemuan-pertemuan dengan masyarakat desa. Setelah empat tahun pendidikan di lima desa itu, maka mereka pun sudah mempunyai 39 orang murid.

Masyarakat Karo memiliki kepercayaan tertentu terutama mengenai pengobatan penyakit-penyakit. Banyak pengobatan tradisional Karo yang pada umumnya berbaur dengan kepercayaan leluhur. Banyak penyakit yang diobati dengan cara tradisional dan tingkat kematian tinggi karena

sakit penyakit. Penginjil ditantang untuk bekerja keras dan belajar tentang perawatan kesehatan dan obat-obatan. Mereka tidak hanya mempelajari bidang pengobatan medis, tetapi juga mempelajari pengobatan tradisional Karo. Para penginjil ini pergi melayani, kapan dan dimana saja orang membutuhkan pelayanan kesehatan. Pekabar injil menggunakan kesempatan di mana saja dan kapan saja, untuk mengabarkan kabar kesukaan. Setelah tiga tahun kemudian, terjadi suatu kabar yang menggembirakan dan memang ditunggu-tunggu, yaitu pembaptisan pertama yang dilakukan kepada orang Karo sebagai buah Injil yang telah mereka beritakan. 22 Agustus 1893, dilakukan baptisan yang pertama terhadap enam orang suku Karo di desa Buluh Awar.

Tanggal 24 Desember 1899 ditahbiskan Gereja Batak Karo yang pertama di Buluh Awar. Semua nyanyian yang dinyanyikan pada saat pentahbisan ini adalah nyanyian dalam bahasa Karo yang sudah diterjemahkan oleh para penginjil. Saat itu jumlah anggota jemaat 56 orang, sementara yang sudah dibaptis sebanyak 17 orang dan disidi 4 orang. Sekolah yang didirikan NZG 4 buah dengan murid 93 orang.

Masa-masa penanaman dan penggarapan tahun 1906-1940 kurun waktu kedua dinamakan masa penanaman dan penggarapan, ini meliputi tahun 1906 sampai 1940. Dapat dikatakan bahwa yang berperan pada masa sebelumnya adalah seluruhnya di luar orang Karo. Tetapi, pada masa penanaman dan penggarapan ini orang Karo sudah ikut terlibat.

Pada masa penanaman dan penggarapan banyak dilakukan pembangunan-pembangunan, di bidang kesehatan masyarakat dengan

membangun poliklinik-poliklinik dan rumah-rumah sakit. Leluhur Karo sangat mengkaitkan sedemikian rupa antara penyakit, kekuasaan alam gaib, dan roh-roh leluhur serta sistem pengobatan yang pada dasarnya adalah tanpa pembayaran materi, tetapi di dalam kaitan kekeluargaan. Merupakan suatu penghinaan terhadap seorang Guru Mbelin, yang dianggap masyarakat sebagai manusia keramat, mau ditantang oleh para pekabar injil pertama dengan penyuluhan-penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan ini pada umumnya menolak hal yang tahayul. Tidak jarang pada zaman itu, pelayan harus menanggung berbagai penderitaan di dalam penyampaian kasih melalui pelayanan kesehatan ini.

Untuk pengembangan pendidikan masyarakat dibangun rumah-rumah sekolah dan sarana belajar lainnya. Lulusan sekolah ini akan menjadi pelopor di tengah-tengah masyarakat. Pengembangan prekonomian masyarakat Karo dilakukan dengan pengadaan sarana pertanian. Pembangunan irigasi dan pemanfaatan tanah dikembangkan bersama masyarakat. Pembukaan jalan sampai ke dataran tinggi Karo memberikan peluang yang besar kepada masyarakat untuk memasarkan hasil produksinya. Pembangunan yang dimotori oleh para penginjil membawa hasil yang cukup memuaskan, oleh karena tumbuh kesediaan dan kesadaran masyarakat Karo sendiri.

Pendidikan sebagai ujung tombak pelayanan sangat relevan, karena pemuda lebih terbuka dengan sesuatu yang baru. Serta di alam pikiran yang baru itu, mereka dengan berani mencetuskan pikiran-pikirannya sehingga pembaharuan tersebut lebih cepat tercapai. Sebagai generasi penerus,

mereka menciptakan alam yang baru di dalam generasinya. Dengan demikian, pendidikan sekolah tersebut disamping mendidik para pembaharu, juga memberlakukan pembaharuan itu sendiri.

Semenjak itu Gereja Kristen Karo yang kemudian dikenal dengan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) berkembang sekalipun sangat lambat. Dari Buluh Awar penginjilan berkembang ke wilayah sekitarnya. Selanjutnya ke Kabanjahe, dan wilayah lain di dataran tinggi Karo. Seterusnya ke daerah Pancur Batu tahun 1927. Daerah Langkat dimulai penginjilan tahun 1921 dan gereja pertama ditakbiskan tahun 1929. Di Medan sudah ada kebaktian tahun 1937 dan di Jakarta tahun 1939 sudah ada perkumpulan masyarakat Karo Sada Kata dan di Bandung perkumpulan masyarakat Karo Sada Perarih.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk meneliti **Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu Surga Nari Aku Itatapndu di GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau** yang di mana adalah bahwa nilai estetika bukan hanya terdapat di seni tari melainkan di seni musik pun nilai estetika ditemukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik permasalahannya yaitu:

1. Bagaimanakah Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu *Surga Nari Aku Itatapndu* di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau?

### 1.3 Tujuan penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan supaya terarah, harus mempunyai tujuan tertentu. Demikian juga penelitian sebagai kegiatan ilmiah harus mempunyai tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan mendeskripsikan:

1. Untuk mengetahui Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu Surga Nari Aku Itatapndu di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggu Pekanbaru Provinsi Riau.

### 1.4 Manfaat penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis, diharapkan dapat melatih diri dalam penelitian terhadap lagu rohani berbahasa daerah,
2. Bagi pembaca, diharapkan hasil penelitian bisa menimbulkan minat generasi muda untuk mencintai dan mempelajari lagu-lagu berbahasa daerah,
3. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menjadi informasi tertulis untuk dapat lebih mengenal perkembangan musik-musik daerah saat ini,
4. Bagi Program Sendratasik, penelitian ini diharapkan dijadikan sumber ilmiah bagi dunia akademik, khususnya Pendidikan seni, dan
5. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi mahasiswa dalam mengembangkan musik daerah.

### 1.5 Batasan Masalah

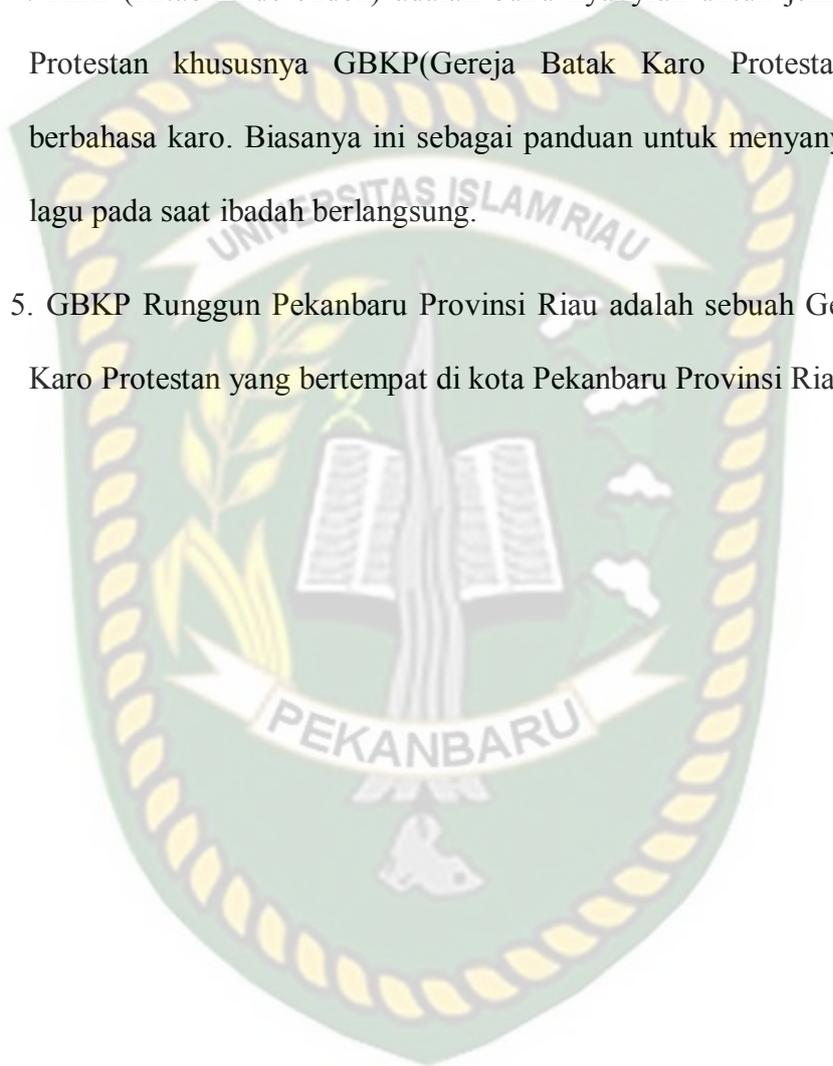
Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Berdasarkan pengertian di atas, maka ruang lingkup penelitian ini adalah Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggu Pekanbaru Provinsi Riau.

### 1.6 Definisi Operasional

Menurut Sugiyono (2015:38) adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Defenisi Operasional adalah menerangkan atau mendeskripsikan pendefinisian variable dan/ atau topik dari judul yang terpilih. Sesuai dengan judul penelitian "*Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu Surga Nari Aku Itatapndu Di GBKP Runggu Pekanbaru Provinsi Riau.*" Maka defenisi yang perlu dijelaskan adalah:

1. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga): Sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.
2. Menurut AA Djelantik, estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek yang disebut keindahan.

3. Lagu *Surga Nari Aku Itatapndu* dalam Bahasa Indonesia adalah Dari surga aku dilihat-NYA. NYA di sini diartikan sebagai TUHAN YANG MAHA ESA.
4. KEE (Kitab Ende-enden) adalah buku nyanyian untuk jemaat Kristen Protestan khususnya GBKP(Gereja Batak Karo Protestan) dengan berbahasa karo. Biasanya ini sebagai panduan untuk menyanyikan lagu-lagu pada saat ibadah berlangsung.
5. GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau adalah sebuah Gereja Batak Karo Protestan yang bertempat di kota Pekanbaru Provinsi Riau.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Konsep Estetika

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya; Kepekaan terhadap seni.

Menurut Wiramiharja, (2006) Estetika disebut juga dengan filsafat keindahan (*philosophy of beauty*), yang berasal dari kata Yunani yaitu *aisthetika* atau *aisthesis*. Kata tersebut berarti hal-hal yang dapat dicerap dengan indera atau cerapan indera. Estetika sebagai bagian dari aksiologi selalu membicarakan permasalahan, pertanyaan, dan isu-isu tentang keindahan, ruang lingkungannya, nilai, pengalaman, perilaku pemikiran seniman, seni, serta persoalan estetika dan seni dalam kehidupan manusia.

Menurut The Liang Gie (1975:34) Keindahan berasal dari bahasa Latin *bellum*, *Beau* (Prancis), *bello* (Itali, Spanyol), *beauty* (Inggris) yang berarti kebaikan dan kebenaran. Dalam artian ini pengertian keindahan menjadi sangat luhur dan universal. Pengertian keindahan dalam tradisi pemikiran Yunani tidak dikhususkan kepada soal pengamatan visualitas semata, tetapi juga mencakup pikiran dan tingkah laku.

Menurut Sumardjo (2000:26) Estetika adalah bagian dari filsafat. Dalam studi filsafat, estetika digolongkan dalam persoalan nilai...". Nilai keindahan memiliki orientasinya sendiri.

## 2.2 Konsep Nilai

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga): sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan.

Menurut Clyde Kluckhohn (1953), nilai adalah standard yang waktunya agak langgeng. Dalam pengertian yang luas, suatu standard yang mengatur sistem tindakan. Nilai juga merupakan keutamaan (*preference*). Yaitu sesuatu yang lebih disukai, baik mengenai hubungan sosial maupun mengenai cita-cita serta usaha untuk mencapainya.

Menurut Rohmat Mulyana (2004:47) Nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata “ya”.

Menurut Rokeach (2012:71) nilai adalah keyakinan abadi yang dipilih oleh seorang atau sekelompok orang sebagai dasar untuk melakukan suatu kegiatan tertentu atau sebagai tujuan akhir tindakannya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai bersifat stabil, karena nilai bukan merupakan evaluasi terhadap tindakan atau objek spesifik, melainkan lebih mempresentasikan kriteria normatif yang digunakan untuk membuat suatu evaluasi.

## 2.2 Teori Estetika

Menurut Simatupang (2013:7) istilah estetika (*aesthetic*) yang dipakai dalam dunia seni sebenarnya memiliki akar kata yang sama dengan anastesi dikalangan medis, yaitu kata *aesthesia* dalam bahasa Yunani yang berarti rasa, persepsi manusia atas pengalaman. Di dalamnya tidak hanya terkandung

persepsi manusia tentang keindahan, melainkan rasa dalam pengertian seluas-luasnya.

Menurut Djelantik (1999: 4) Pada umumnya apa yang disebut indah di dalam jiwa dapat menimbulkan rasa senang, rasa puas, rasa aman, nyaman dan bahagia, dan bila perasaan itu sangat kuat, merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu, walaupun sudah dinikmati berkali-kali.

Menurut Djelantik (1999:17) semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek mendasar yang termasuk dalam unsur-unsur estetika yakni wujud atau rupa (Ing: *appearance*), bobot atau isi (Ing: *content, substance*), penampilan/ penyajian (Ing: *presentation*).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur dalam estetika terdapat 3 yaitu: Wujud, Bobot, dan Penampilan.

### **2.2.1 Wujud**

Istilah wujud mempunyai arti lebih luas dari pada yang lazim dipakai dalam kata seni rupa atau semisal dalam kalimat batu itu mempunyai rupa seperti burung. Dalam contoh di atas, kata seni rupa mengacu pada pernyataan bagaimana kenampakannya pada kita (itulah mengapa seni rupa dalam Bahasa Inggris disebut (*visual art*). Pengertian wujud mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit (berarti dapat diersepsi dengan mata atau telinga) maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa di bayangkan, seperti suatu yang diceritakan atau dibaca dalam buku.

Dalam kesenian ada banyak hal yang tak nampak dengan mata seperti suara gamelan, nyanyian, yang tidak mempunyai rupa tetapi jelas mempunyai wujud, wujud yang terlihat oleh mata (visual) maupun wujud dapat didengar oleh telinga (akustis) bisa diteliti dengan analisa, dibahas komponen-komponen penyusunan dan dari segi struktur atau susunan wujud itu. Hingga di sini sampai pada pembagian mendasar atas pengertian (konsep) wujud itu, yakni semua wujud terdiri dari: bentuk (*form*) atau unsur yang mendasar dan susunan atau struktur (*structure*).

#### **2.2.1.1 Bentuk**

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik terdiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama titik, garis, dan bidang merupakan bentuk-bentuk yang mendasar bagi seni rupa.

Dalam seni musik dan karawitan bentuk-bentuk dasar yang berbeda-beda. Akan dijumpai not, nada, bait, kempul, ketukan dan sebagainya.

#### **2.2.1.2 Struktur**

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimaa cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun sehingga berwujud. Dalam seni musik not-not sendirian belum berarti. Setelah not-not yang beraneka suara disusun dengan menggunakan irama dan nada kemudian dinyanyikan dengan kekuatan suara tertentu dan berganti-ganti maka tersusunlah lagu yang berarti bagi pendengar.

## 2.2.2 Bobot

Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dilihat belakang tetapi juga meliputi apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek: Suasana (*Mood*), Gagasan (*Idea*), Ibarad atau Pesan (*Message*).

### 2.2.2.1 Suasana (Mood)

Menurut Djelantik (1999:60). Suasana paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Dijumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang bawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Di Bali teknik ini sebenarnya sudah dari dulu dikenal dalam seni yang paling tradisional, seperti pewayangan. Kemudian juga dalam panggambuhan, tari topeng, dan tari-tarian lainnya. Dalam kesenian lain seperti seni sastra, seni lukis, dan seni patung, suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa suasana dapat digunakan untuk memperkuat kesan. Suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot suatu karya seni.

### 2.2.2.2 Gagasan (Idea)

Menurut Djelantik (1999:60) Gagasan dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun ceritanya,

tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa gagasan atau ide merupakan hasil pemikiran atau konsep pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya.

### **2.2.2.3 Ibarat atau Pesan (*Message*)**

Menurut Djelantik (1999:61) di sini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Hal ini meliputi juga propaganda, misalnya anjuran dalam Keluarga Berencana, himbuan untuk membantu Palang Merah. Paling nampak hal ini dilihat dalam seni iklan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai hasil-hasil seni iklan pada surat kabar, majalah-majalah, poster-poster, banyak diantaranya yang memang mengandung seni.

### **2.2.3 Penampilan**

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disugukan kepada penikmatnya. Menurut Djelantik (1999:73). Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Menurut Djelantik (1999:75-76) Tiga unsur yang berperan dalam penampilan yaitu:

- 1) Bakat adalah potensial kemampuan khas yang dimiliki oleh seorang yang didapatkan dari berkat keturunannya,
- 2) Keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan,
- 3) Sarana atau Media adalah busana, *make up*, dan sebagainya, yang tergolong wahana intrinsik atau sarana sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan.

### 2.3 Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*

Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* merupakan salah satu dari ratusan lagu di dalam buku *Kitab Ende-Enden*. Lagu ini diciptakan oleh seniman karo bernama John Lewi Keliat, pada bulan September tahun 2007.

Menurut *Kitab Ende-Enden* (2016:297) Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* nada dasar diambil dari do= d, dengan ketukan 4/4, tempo *Adagio*; jumlah ketukan per menitnya sekitar 60 hingga 66 BPM. Temponya cukup lambat.

Jumlah bait dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* berjumlah 4 dengan bahasa daerah yaitu bahasa Karo. Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* terdapat di halaman 393 di buku *Kitab Ende-Enden* . Berikut bait dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*:

- 1) *Surga nari aku itatapNdu, sanga lalar aku ras ngelabuh. Seh  
kopusuh tangkas idahNdu, ndauh kepe papak perdalanku.*
- 2) *Kubegi ilebuhNdu gelarku, la 'ku ngasup natap sinasalndu. Ban  
mbelin me dosa-dosanku, la metunggun g'lari anakNdu.*
- 3) *Terbegi Kam reh ndeheri aku, tanNdu si melias negu aku. 'Nggo  
ialemNdu dosanku, malem kal ateku bahanNdu*

- 4) *O Tuhan bujur ningku man baNdu, mbelin kal kualoken perkuahNdu.  
Sampat aku ngikut pedahNdu, g'lah tetap nehken p'ratenNdu.*

## 2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang dijadikan acuan bagi penulis dalam penulisan **“Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu Surga Nari Aku Itatapndu Di GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau.”**

Skripsi Amelia Kholida (2015) dengan judul “Nilai Estetika Tari Tortor Pusuk Buhit Batak Toba Di Sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.” Pokok permasalahan yang dibahas adalah bagaimanakah nilai estetika dalam tari tortor pusuk buhit Batak Toba di sanggar BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika.

Skripsi Ihda Asyara Madanti (2016) dengan judul “Nilai Estetika Tari Joged Betingkah Di Sanggar Seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau.” Pokok permasalahan yang dibahas adalah Bagaimanakah nilai estetika pada tari joged betingkah di sanggar seni BI Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika.

Skripsi Ratna Iri Rahmayani (2016) dengan judul “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Busana Tari Zapin Kampung Bolak.” Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah sama dalam menggunakan teori dan konsep nilai estetika.

Skripsi Siska Anggreini (2013) dengan judul “Nilai Estetika Busana Tradisi Pengantin Pada Acara Perkawinan Di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau.” Pokok permasalahan yang diambil adalah bagaimanakah nilai estetika yang terkandung dalam busana tradisi pengantin pada acara perkawinan di Kecamatan Peranap Kabupaten Indragiri Hulu. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan data kualitatif.

Skripsi Fitri Suyanti (2012) dengan judul “Nilai-Nilai Estetika Kostum Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantaragin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai.” Pokok permasalahan bagaimanakah Nilai-Nilai Estetika Kostum Reog Ponorogo Dalam Kesenian Reog Ponorogo Di Sanggar Asem Rowo Bantaragin Jalan Parit Sadak Kelurahan Bagan Keladi Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis berdasarkan data kualitatif.

Skripsi Ayu Nurul Syahni Br. Sitepu (2017) dengan judul “Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping Raja Wali Di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau.” Pokok permasalahan bagaimanaka Nilai Estetika Musik Pengiring Tari Kuda Lumping di Desa Kasikan Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Metode yang digunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Skripsi Miki Asri (2015) dengan judul “Nilai Estetika Dalam Tari Kreasi Mengeceh Di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci

Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau Tahun Ajaran 2018/2019.” Pokok permasalahan bagaimanakah Nilai Estetika Gerak dalam Tari kreasi Mengenceh di Sanggar Bina Tasik Kecamatan Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.

Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu *rasional, empiris, dan sistematis*. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan (bedakan cara yang tidak ilmiah, misalnya mencari uang yang hilang, atau provokator, atau tahanan yang melarikan diri melalui paranormal). Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. (Prof.Dr.Sugiyono,2015: 2).

Dalam pengambilan data untuk kepentingan penelitian ada dua macam data dalam penelitian tersebut, yaitu: Data Kuantitatif dan data Kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, gerak tubuh, ekspresi wajah, began, gambar dan foto. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan/*scoring*)(Prof. Dr.Sugiyono, 2015 :7).

Menurut Sukmadinata (2009:18), menyatakan bahwa penelitian deskriptif bertujuan mendefinisikan suatu keadaan atau fenomena secara apa adanya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif karena analisis datanya berupa kata-kata tertulis atau lisan dan mempertimbangkan pendapat orang lain yang bisa disebut dengan narasumber.

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mendeskripsikan penelitian tentang, “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu *Surga Nari Aku Itatapndu* di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau.”

Penelitian ini bersifat deskriptif karna dalam penelitian ini perlu mengamati, meninjau, dan mengumpulkan data informasi serta menggambarkan dan menguraikan tentang “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu *Surga Nari Aku Itatapndu* di GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau.”

### **3.2 Lokasi Penelitian dan Jadwal Penelitian**

Lokasi penelitian adalah tempat di mana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian adalah merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Dengan pemilihan lokasi ini, peneliti diharapkan menemukan hal-hal yang bermakna dan baru (SuwarnaAl Muchtar,2015:243).

Menurut Nasution (2003:43) mengatakan bahwa lokasi penelitian menunjuk pada pengertian lokasi sosial yang dicirikan oleh adanya tiga unsur

yaitu pelaku, tempat dan kegiatan yang dapat diobservasi. Berdasarkan defenisi di atas, penulis melakukan observasi pada tanggal 16 Maret 2021, hari Selasa.

Lokasi penelitian di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau. Alasan kenapa penulis memilih lokasi di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru, dikarenakan pencipta lagu *Surga Nari aku ItatapNdu* seorang pelayan di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau menjadi pemain musik piano.

### 3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Suharsimi Arikonto (2016:26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variable penelitian melekat, dan yang di permasalahan. Dalam sebuah penelitian, subjek penelitian mempunyai peran yang sangat strategis karena pada subjek penelitian, itulah data tentang variabel yang penelitian amati.

Berdasarkan penjelasan ahli tersebut penulis menetapkan subjek dalam penelitian ini adalah jemaat di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau, John Lewi Keliat, seorang seniman Karo sekaligus pencipta lagu dari *Surga Nari Aku Itatapndu*.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

Menurut Mills (1984:17) Data adalah fakta mentah, observasi atau kejadian dalam bentuk angka atau simbol khusus.

Menurut Sugiyono (2015) jenis data dibedakan menjadi 2 yaitu kualitatif dan kuantitatif.

### **3.4.1 Data Kualitatif**

Menurut Sugiyono (2015) data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar.

### **3.4.2 Data Kuantitatif**

Menurut Sugiyono (2015) data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Berdasarkan penjelasan di atas bahwa penulis mengambil jenis data kualitatif dikarenakan sesuai dengan cara pengambilan data dari penelitian tersebut. Menurut Sugiyono (2015) Sumber data dibedakan menjadi 2 yaitu, data primer dan data sekunder.

### **3.4.3 Data Primer**

Menurut Hasan (2002:82) data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang memerlukannya. Data primer di dapat dari sumber informan yaitu individu atau perseorangan seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Data primer ini antara lain: Catatan hasil wawancara, Hasil observasi lapangan, Data-data mengenai informan.

Wawancara mendalam merupakan bentuk komunikasi antara peneliti dengan subjek yang diteliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan. Wawancara dapat dilakukan secara formal dan informal (terjawab dan tidak terjawab) di tempat resmi dan di tempat tidak resmi.

### 3.4.2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada (Hasan,2002:58). Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, dan lain sebagainya.

## 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan kegiatan yang penting bagi kegiatan penelitian, karena pengumpulan data tersebut akan menentukan berhasil tidaknya suatu penelitian. Sehingga dalam pemilihan teknik pengumpulan data harus cermat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### 3.5.1 Teknik Observasi

Menurut Widoyoko (2014:46) observasi merupakan “pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian”.

Menurut Sugiyono (2014:145)“observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis”. Menurut Riyanto (2010:96) “observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung.

### 3.5.2 Teknik Wawancara

Menurut Riyanto (2010:82) interview atau wawancara merupakan metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.

Menurut Afifuddin (2009:131) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden. Sedangkan menurut S. Margono (Nurul Zuriah, 2009:180), mengatakan bahwa wawancara berstruktur merupakan wawancara yang pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada responden telah ditetapkan terlebih dahulu.

### 3.5.3 Dokumentasi

Menurut Arikunto (2006:158) adalah metode dokumentasi peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Menurut Riyanto (2012:103) metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.

Teknik dokumentasi merupakan penelahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus penelitian. Dokumentasi yang dimaksud adalah dokuman pribadi seperti foto-foto, rekaman, video, refrensi-referensi.

### 3.6 Teknik Analisi Data

Analisis data menurut Bogdan dalam Sugiyono (2009: 244) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Sedangkan menurut Hasan (2002: 98) analisis kualitatif ialah analisis yang tidak menggunakan model matematika, model statistik dan model-model tertentu lainnya.

Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan model Miles dan Huberman dalam Prastowo (2012:242) yaitu melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan serta triangulasi.

Berdasarkan keterangan di atas maka penulis menggunakan analisis deskriptif karena peneliti mendeskripsikan secara kualitatif data dan informasi yang didapatkan, dengan titik berat pada penjelasan hubungan kausalitas antara variable indikator dengan maksud mencari pola model, tema hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul dan hipotesa.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data biasanya dilakukan melalui 4 tahap:

- 1) Kredibilitas adalah derajat kepercayaan data yang diperiksa melalui bukti kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.
- 2) Defendabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data yang dapat direplikasi dengan mengaudit keseluruhan aktivitas lapangan yang telah dilakukan.

- 3) Konfirmabilitas adalah derajat kepastian data yang dapat dilacak kembali sumber informan dan kebenaran datanya.
- 4) Transefrabilitas adalah derajat keteralihan hasil penelitian oleh pemakai dari pihak eksternal yang dibuktikan saat hasilnya diimplementasikan.



## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Gambaran Umum

##### 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

###### 4.1.1.1 Kondisi Wilayah Kota Pekanbaru

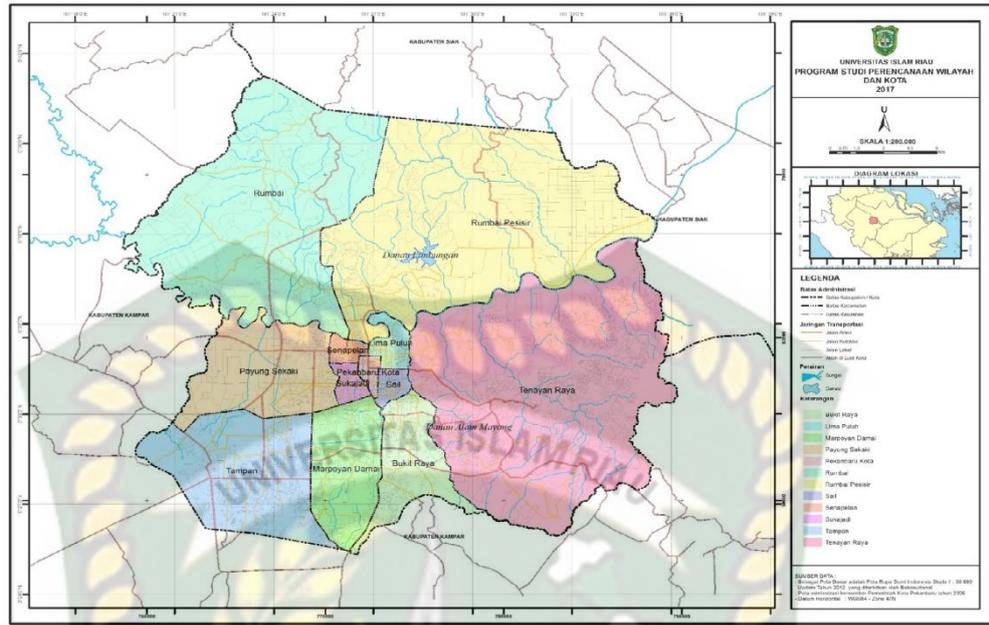
Kota Pekanbaru secara geografis memiliki luas 632,26 km<sup>2</sup>. Kota Pekanbaru terletak antara 101°14' - 101°34' Bujur Timur dan 0°25' - 0°45' Lintang Utara. Dengan ketinggian dari permukaan laut berkisar 5 - 50 meter. Permukaan wilayah bagian utara landai dan bergelombang dengan ketinggian berkisar antara 5 - 11 meter. Dengan Perda Kota Pekanbaru No. 4 Tahun 2003, 12 Kecamatan dan Kelurahan/Desa baru dengan Perda tahun 2003 menjadi 58 Kelurahan/Desa.

Berdasarkan Perda Kota Pekanbaru No 04 Tahun 2003 tentang pembentukan Kelurahan Labuai, Kelurahan Maharatu, Kelurahan Tuah Karya, Kelurahan Air Hitam, Kelurahan Delima, Kelurahan Palas, Kelurahan Srimeranti, dan Kelurahan Limbungan Baru.

Secara administratif batas wilayah Kota Pekanbaru adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kabupaten Siak dan Kabupaten Kampar
- Sebelah Selatan : Kabupaten Kampar dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Timur : Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan
- Sebelah Barat : Kabupaten Kampar

95



Sumber :Peta Administrasi Pemerintah Kota Pekanbaru, 2006

Gambar 4.1 Peta Administrasi Pekanbaru

Gambar 4.1.1.1 Peta Administrasi Pekanbaru (2006:95)

#### 4.1.1.1.2 Kehidupan Budaya dan Sosial Masyarakat Kota Pekanbaru

#### Provinsi Riau

##### 4.1.1.1.2.1 Jumlah Penduduk

Pada tahun 2014, Pekanbaru telah menjadi kota keempat berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatra, setelah Medan, Palembang dan Bandar Lampung. Laju pertumbuhan ekonomi Pekanbaru yang cukup pesat, menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya.

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk di Kota Pekanbaru Provinsi Riau.**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk</b>
1930	2.990
1954	28.314
1961	70.821
1971	145.030
1990	398.694
2000	587.842
2005	720.197
2006	754.467
2007	779.899
2008	799.213
2010	897.767
2020	983.356

(Dinas Statistik Sektoral Pekanbaru, 2020:17)

#### 4.1.1.1.2.2 Agama

Agama Islam merupakan agama yang dominan dianut oleh masyarakat Kota Pekanbaru, dan sebagian lagi memeluk agama Kristen Protestan, Buddha, Katolik, Khonghucu dan Hindu juga terdapat di kota ini.

**Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Kota Pekanbaru Provinsi Riau .**

Agama	Jumlah (%)
Islam	84,58
Protestan	10,04
Buddha	3,86
Katolik	1,49
Hindu	0,02
Konghucu	0,01

(Dinas Statistik Sektoral Pekanbaru, 2020:91)

Sebagai bagian dalam pembangunan kehidupan beragama, Kota Pekanbaru tahun 1994, ditunjuk untuk pertama kalinya menyelenggarakan *Musabaqah Tilawatil Qur'an* (MTQ) tingkat nasional yang ke-17. Pada perlombaan membaca Al-quran ini, jika sebelumnya diikuti oleh satu orang utusan, untuk setiap wilayah provinsi, maka pada MTQ ini setiap provinsi mengirimkan 6 orang utusan.

#### 4.1.1.1.2.3 Mata Pencaharian

Saat ini Pekanbaru telah menjadi kota metropolitan, yaitu dengan nama Pekansikawan, (Pekanbaru, Siak, Kampar, dan Pelalawan). Perkembangan perekonomian Pekanbaru, sangat dipengaruhi oleh kehadiran perusahaan minyak, pabrik *pulp* dan kertas, serta perkebunan kelapa sawit beserta pabrik pengolahannya.

**Tabel 4.2 Mata Pencaharian di Kota Pekanbaru Provinsi Riau**

<b>Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Pegawai Pemerintahan	30.582
Petani	4.643
Petani Kebun	1.803
Nelayan	365
Petambak	89
Buruh Tambang	0
Buruh Bangunan	0
Tenaga Pendidik	10.853
Tenaga Kesehatan	4.241
Peneliti	30
Jasa/Perdagangan	3.303
Karyawan Swasta	112.195
Lainnya	33

(Dinas Statistik Sektoral Pekanbaru, 2020:97)

#### 4.1.1.1.2.4 Pendidikan

Beberapa perguruan tinggi juga terdapat di kota ini, di antaranya adalah Politeknik Caltex Riau, Universitas Riau, Universitas Islam Riau, UIN Suska, Universitas Muhammadiyah Riau, dan Universitas Lancang Kuning. Sampai tahun 2008, di Kota Pekanbaru baru sekitar 13,87% masyarakatnya dengan pendidikan tamatan perguruan tinggi, dan masih didominasi oleh tamatan SLTA sekitar 37,32%. Sedangkan tidak memiliki ijazah sama sekali sebanyak 12,94% dari penduduk Kota Pekanbaru yang berumur 10 tahun ke atas.

**Table 4.3 Pendidikan di Kota Pekanbaru**

<b>Pendidikan Formal</b>	<b>Jumlah Satuan</b>
SD atau MI Negeri dan Swasta	456
SMP atau MTs negeri dan swasta	300
SMA Negeri dan Swasta	90
MA Negeri dan Swasta	34
SMK Negeri dan Swasta	56
Perguruan Tinggi	70

(Data Statistik Sektoral Pekanbaru, 2020:71)

#### 4.1.1.2 Gereja Batak Karo Protestan (GBKP)

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru merupakan salah satu gereja Protestan di Kota Pekanbaru. Gereja bagi persekutuan jemaat Protestan ini menyediakan tempat ibadah untuk ibadah rutin minggu pagi - sore, Paskah, kamis putih, pembaptisan (baptis) Natal hingga Jumat Agung.

Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru memiliki ciri khas bangunan yang sejuk dengan sejarah gereja Kristen Protestan di Kota Pekanbaru yang kuat sehingga menjadi tempat ibadah bagi umat protestan Kota Pekanbaru. Alamat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru di Jl. Melayu, Sidomulyo Timur, Kecamatan Marpoyan Damai, Kota Pekanbaru, Riau 28289.

Di GBKP runggun Pekanbaru provinsi Riau dilaksanakannya ibadah kelompok, yang di mana ibadah tersebut dilakukan di luar hari Minggu. Ibadah kelompok yang dimaksud adalah adanya ibadah khusus untuk para ibu, ibadah khusus untuk para ayah, ibadah khusus untuk lanjut usia, ibadah khusus untuk pemuda-pemudi, dan ibadah khusus untuk anak-anak. Diberlakukannya ibadah ini agar setiap kelompok tersebut lebih bisa mendekatkan diri kepada Allah / Tuhan melalui kelompok yang sesuai dengan mereka. Ceramah atau Khotbah yang disampaikan pun oleh Pendeta atau pembawa khotbah sudah ditetapkan oleh Moderamen atau pemimpin pusat dari GBKP Pusat sesuai dengan kelompok masing-masing.

Pelaksanaan ibadah kelompok tersebut dilakukan di rumah jemaat GBKP dengan jadwal yang sudah ditentukan. Adanya sebutan untuk para kelompok

tersebut adalah Moria (kelompok untuk para ibu-ibu), Mamre (kelompok untuk para ayah), Zaitun (kelompok untuk para lanjut usia), PERMATA ( *Persadan Man Anak Gerejanta*) atau persatuan untuk muda-mudi di Gereja Batak Karo, dan terakhir adalah KA-KAR (kebaktian anak dan remaja) kelompok ibadah anak-anak dan remaja.



**Gambar 4.1.1.2** Gereja Batak Karo Protestan

## 4.2. Penyajian Data

### 4.2.1 Nilai Estetika Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*

Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* salah satu lagu yang terdapat di *Kitab Ende-Enden* (KEE) di halaman 297, nomor 393. Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* adalah lagu rohani yang dinyanyikan oleh jemaat Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) dengan bahasa daerah Karo. Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* biasanya dinyanyikan saat ibadah berlangsung, dan dinyanyikan ketika sesi penyerahan diri kepada Tuhan. Berisi 4 bait lagu dengan bahasa daerah karo.

Menurut Djelantik (1999:14) Unsur-unsur estetika dari semua benda atau peristiwa kesenian adalah **i)** wujud atau rupa, **ii)** bobot atau isi, **iii)** penampilan atau penyajian. Estetika bukan hanya terdapat di seni rupa, seni tari tetapi estetika juga terdapat di seni musik. Dengan unsur-unsur estetikanya adalah wujud, bobot, dan penampilan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis meneliti sebuah lagu rohani dalam bahasa karo dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif yaitu dengan judul Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau.

#### 4.2.1.1 Wujud Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*

Menurut Djelantik (2001:7) Pengertian wujud adalah mengacu pada kenyataan yang nampak secara kongkrit maupun kenyataan yang tidak nampak secara kongkrit, yang abstrak, yang hanya bisa dibayangkan, seperti suatu yang

bisa diceritakan. Di dalam seni musik wujud bisa di lihat dari partitur, not balok, instrumen yang dimainkan, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pengertian di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwasannya wujud menurut pengertian Djelantik (2001:7) adalah yang dapat dilihat secara kongkrit, yang abstrak, yang bisa dibayangkan seperti sesuatu yang dapat diceritakan untuk di seni musik yaitu partitur yang ditulis, alat musik yang digunakan, lalu *chord* yang dimainkan, tempo yang dipergunakan, serta lirik lagunya.

Menurut penulis wujud yang digambarkan dalam seni musik didapatkan dari unsur-unsur musik yang ada di dalam sebuah lagu. Di mana adanya irama, ritme, tempo, dinamika, dan lain sebagainya. Di dalam buku KEE (*kitab ende-enden*) terlihat jelas dan nyata lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini memiliki partitur dengan not baloknya, tempo nada yang ditentukan oleh pencipta dari lagu tersebut, lalu alat musik untuk memainkan lagu tersebut dan lirik lagu yang berjumlah 4 bait dengan berbahasa daerah Karo.

Penulis pun melakukan wawancara kepada bapak John Lewi Keliat sebagai pencipta lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* tentang wujud yang terlihat pada lagu ciptaanya. Wawancara tersebut dilakukan pada tanggal 11 November 2021 di hari Kamis. Berikut hasil wawancaranya:

“Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini biasanya dimainkan di alat musik keyboard. Biasanya saya memainkannya atau ada jadwal pemusik gerejawi memainkan lagu ini dimulai dari kunci C dengan temponya sesuai di dalam buku KEE. Style yang saya gunakan untuk lagu ini adalah *Power Ballad* atau bisa juga dengan *8bit*. Karena berhubung banyak lagu yang saya mainkan saat ibadah sedang berlangsung, saya menggunakan *transpose +2*. Saya juga menciptakan lirik lagunya sebanyak 4 bait dengan bahasa daerah Karo.” (Wawancara dengan bapak John Lewi Keliat sebagai pencipta lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*, 11 November 2021).

Penulis pun juga mewawancari seorang pemusik gerejawi yang bertugas sebagai pemain musik gerejawi, beliau bernama ibu Rosanna. Ibu Rosanna dikenal sebagai seseorang yang melayani di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau dengan cukup lama. Beliau melayani sebagai pemusik di Gereja. Pada tanggal 26 November 2021 di hari Jumat, penulis mewawancari ibu Rosanna sebagai pemain musik gerejawi untuk meminta pendapatnya mengenai wujud pada lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*. Berikut hasil wawancara:

“Ya, saya juga pernah mendengar dari bapak John Lewi mengenai kisah dari lagu ini. Menurut saya lagu ini sangat melankolis, saya rasa temponya pun pas dikarenakan sesuai kisah terciptanya lagu ini dari kesalahan yang pernah dibuat oleh bapak John Lewi. *Style* yang saya pergunakan untuk lagu tersebut adalah *Love bird*, biasanya *style* ini digunakan untuk ketukan 4/4. Lalu kalau mengenai *chord*-nya saya biasanya menggunakan *chord C*. Ya, tergantung sanggunya *song leader*-lah nadanya sampai di mana, kemudian transpose yang saya gunakan ya +2. Untuk memainkan lagu tersebut tidak sulit, begitu juga orang awam dan lagu tersebut tidak panjang secara bait maupun not baloknya. Pas lah pokoknya.” (Wawancara kepada ibu Rosanna sebagai pemusik gerejawi di GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau, 26 November 2021).

Penulis pun juga mewawancari salah satu anggota *song leader* (Pemimpin lagu ibadah) di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau, yaitu ibu Sumiaty Bangun. Beliau cukup lama melayani di GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau sebagai seorang *song leader*. Pada tanggal 26 November 2021 di hari Jumat, penulis mewawancarai ibu Sumiaty Bangun untuk mengetahui pendapatnya mengenai wujud dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*. Berikut hasil wawancaranya:

“Menurut saya partiturnya mudah dibaca untuk saya yang bisa baca not ya, kalau untuk orang-orang yang tidak bisa membaca not ya pasti susahlah. Nadanya tidak tinggi, bisa untuk saya nyanyikan. Tempo lagunya juga pas, dikarenakan sedih lagunya ini, jadi tempo juga harus lambat. Bait lagunya juga tidak panjang. Intonasi lagu ini pun bagus, legatonya pun pas untuk di lagu ini.” (Wawancara kepada ibu Sumiaty Bangun sebagai *song leader*, 26 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga narasumber yang berbeda bahwasannya lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini dapat diambil kesimpulannya yaitu, Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* dimainkan dengan instrument keyboard. *Style* yang digunakan adalah *Power Ballad* atau *8bit*, juga bisa menggunakan *style Love Bird*, pemusik gerejawi seperti bapak John Lewi sebagai pecipta lagu dan ibu Rossana sebagai pelayan gereja menggunakan *transpose +2* (menaikkan nadanya dari not dasar yang digunakan), lalu dengan tempo 66-70 atau (*Adagio*) yang sesuai dengan pada KEE, *chord* untuk lagu ini dimulai dari *chord C*. Ketukan di dalam lagu ini berjumlah 4/4.

Menurut ibu Sumiaty Bangun sebagai *song leader* (pemimpin lagu ibadah) di Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau mengatakan bahwa partitur ini mudah dibaca untuk seseorang yang bisa membaca not, dengan legato-nya yang sesuai diletakkan di beberapa not tersebut. Nada lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* saat *song leader* menyanyikannya tidak terlalu tinggi, tempo saat menyanyikannya pun tepat dikarenakan lagu tersebut diartikan sebagai lagu kesedihan karena meminta pengampunan kepada Tuhan jadi tempo harus lambat, yang melambangkan kesedihan.

Berikut bait lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* dengan terjemahan ke dalam bahasa Indonesia:

Dari surga aku diperhatikan-MU (*Surga Nari Aku ItatapNdu*)

Saat aku tersesat dan tak berdaya (*Sanga lalar aku ras ngelabuh*)

Sampai ke isi hatiku pun KAU tahu (*Seh ku pusuh tangkas idahNdu*)

Jauh ternyata aku berbuat salah.( *Ndauh kepe pakpak perdalanku*)

Berikut partitur lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*:

**Surga Nari Aku ItatapNdu**

John Lewi Keliat

**Adagio**

Keyboard

5 Kbd.

Sur-ga na ri- a-ku i ta tap-Ndu sa - nga la - lar a -ku ras nge

la buh Seh ku pu - suh tang-kas i-dah Ndu, ndauh ke pe - pak-pak per-da-lan - ku

**Gambar 4.2.2.1** Partitur lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*.

Ini adalah partitur lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* dengan menggunakan instrument keyboard lengkap dengan *chord* yang digunakan oleh pemusik gerejawi.

Berikut dokumentasi instrument keyboard yang dipakai saat memainkan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*:



**Gambar 4.2.1.1** Foto instrument keyboard dan fitur-fitur dalam memainkan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*

Berikut hasil dokumentasi di atas adalah instrument keyboard yang digunakan untuk memainkan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*. Adapun penjelasan untuk gambar di atas adalah *style* lagu tersebut *Power Ballad*, ketukan 4/4 dan dengan tempo 66. Transpos berjumlah 2, *upper octave* berjumlah 0, dan *vocal harmony* adalah *StandartTrio*.

## 4.2.2 Bobot Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*

Bobot atau isi dari benda atau peristiwa kesenian bukan dilihat dari belaka tetapi juga melihat dan meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian. Bobot kesenian mempunyai tiga aspek yaitu: Suasana (*Mood*), Gagasan (*Idea*), Ibarad atau Pesan (*Message*).

### 4.2.2.1 Suasana (*Mood*) Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*

Menurut Djelantik (1999:60), Suasana paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Dijumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang bawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa suasana (*mood*) pentingnya di dalam karya seni. Dengan adanya suasana, karya seni tersebut secara tidak langsung menyampaikan pesan atau cerita apa yang dibuat oleh seorang seniman ke penikmat karya seni atau penonton tersebut. Entah itu sedih, gembira, marah, lucu, dan sebagainya.

Menurut penulis yang paling jelas untuk menciptakan suasana adalah seni musik. Sebagai penikmat musik atau penonton konser musik jika musik yang dimainkan terdengar lambat, suasana yang paling umum dirasakan kesedihan, begitu juga dengan musik yang dimainkan terdengar cepat atau ceria, suasana yang dirasakan pun gembira, terkadang penonton yang mendengarkannya terhanyut untuk bergoyang, dan yang mendukung suasana itu semakin dapat dirasakan oleh penikmat musik atau penonton konser adalah makna dari lirik lagu yang telah disusun oleh si pencipta lagu.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis mewawancarai salah satu jemaat Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau, yang bernama ibu Herlina Barus. Beliau merupakan salah satu jemaat GBKP Runggun Pekanbaru, dan telah lama bergabung sebagai jemaat di GBKP Runggun Pekanbaru. Penulis mewawancarai ibu Herlina Barus pada tanggal 26 November 2021 pada hari Jumat. Sebagai jemaat GBKP Runggun Pekanbaru, penulis mewawancarai beliau mengenai suasana yang dirasakan saat menyanyikan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* di dalam ibadah berlangsung. Berikut hasil wawancaranya:

“Pada saat saya menyanyikan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini perasaan itu seperti Tuhan melihat kita, melihat hati kita yang paling dalam bagaimana kita melakukan dosa-dosa kita selama ini. Sedih rasanya karena mengingat kembali kesalahan yang telah saya perbuat. Kadang juga karna terlalu menghayati lagunya pun bisa nangis. Seperti itu.” (Wawancara kepada ibu Herlina Barus sebagai jemaat GBKP Runggun Pekanbaru, 26 November 2021).

Penulis juga mewawancarai dari sudut pandang salah satu *song leader* yaitu ibu Sumiaty Bangun mengenai suasana yang dibentuk dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*. Pada tanggal 26 November 2021 di hari Jumat. Berikut hasil wawancaranya:

“Ya, saya sebagai *song leader* turut membentuk suasana dalam menyanyikan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini. Dengan ekspresi saya saat bernyanyi harus menggambarkan kesedihan, penghayatan, tidak ada senyum di wajah saya saat menyanyikan lagu tersebut.” (Wawancara kepada ibu Sumiaty Bangun sebagai *song leader* di GBKP Runggun Pekanbaru, 26 November 2021).

Penulis mewawancarai bapak John Lewi Keliat sebagai pencipta, pada tanggal 11 November 2021 tentang suasana (*mood*) yang digambarkan atau dirasakan pada saat menyanyikan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* sebagai berikut:

“Pada saat saya menciptakan lagu ini, yang saya rasakan adalah sebuah kesedihan terhadap dosa apa yang saya lakukan selama ini, sebuah keteduhan yang menggambarkan tentang keseriusan saya untuk bertobat, dan kesenduan yang mendalam pada saat kita menyanyikan lagu ini.” (Wawancara dengan bapak John Lewi Keliat sebagai pencipta lagu *surga nari aku itatapNdu*, 11 November 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber di atas dapat disimpulkan bahwa suasana (*Mood*) lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* adalah sedih, teduh, dan kesenduan yang mendalam. Pembentukan suasana yang dapat dirasakan oleh jemaat Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau ini saat menyanyikan lagu tersebut, dikarenakan *song leader* dan pemain musik ikut membentuk suasana sedih, teduh, dan kesenduan, melalui mimik wajah yang tidak ada senyum seakan menggambarkan kesedihan karena dosa-dosa yang dilakukan semasa dulu dan sekarang.

Begitu juga dengan lirik lagu yang dinyanyikan oleh jemaat Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau, makna lirik lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini juga membantu untuk membentuk suasana (*mood*) sedih, teduh, dan kesenduan yang mendalam. Berikut lirik lagu beserta makna dari lirik lagu yang membantu untuk membentuk suasana (*mood*) dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*:

***SURGA NARI AKU ITATAPNDU***

*Surga nari aku itatapNdu,*

(Dari surga aku diperhatikan-Mu)

*sanga lalar aku ras ngelabuh*

(saat aku tersesat dan letih)

*Seh ku pusuh tangkas idahNdu,*

(Sampai hatiku yang paling dalam jelas dilihat-Mu)

*ndauh ke pe papak perdalanku.*

(jauh sudah tersesat langkahku)

*Ku begi ilebuhNdu gelarku,*

(Ku dengar dipanggil-Mu namaku)

*la'ku ngasup natap sinasalNdu*

(tidak sanggup aku melihat sinar-Mu)

*Ban mbelin me dosa-dosangku,*

(Karena besar dosa-dosaku)

*la metunggun g'lari anakNdu.*

(tidak layak sebagai anak-Mu)

*Terbegi Kam reh ndeheri aku*

(Terdengar Kau datang mendekati aku)

*tanNdu si melias negu aku*

(tangan-Mu memegangku dengan kasih)

*'Nggo ialemNdu dosangku,*

(sudah diampuni-Mu dosaku)

*malem kal ateku bahanNdu.*

(Senang hatiku dibuat-Mu)

*O Tuhan bujur ningku man banNdu,*

(Ya Tuhan ku ucapkan terima kasih buat-Mu)

*mbelin kal kualoken perkuahNdu*

(Besar ku terima kasih-Mu)

*Sampat aku ngikut pedahNdu*

(Bantu aku mengikuti firman-Mu)

*g'lah tetap nehkken p'ratenNdu.*

(Supaya tetap mengikuti perintah-Mu)

Lirik lagu di atas sudah menggambarkan suasana sedih, teduh, dan kesenduan yang mendalam karena sesuai dengan pengertiannya ke dalam bahasa Indonesia, bahwasannya Tuhan masih menerima manusia walau sering sekali berbuat kesalahan, dosa yang besar, dan sering sekali membuat-Nya kecewa, tetapi masih

tetap diberi maaf, diberi kasih-Nya serta berkat-Nya. Lirik lagu tersebut sangat begitu dalam maknanya, begitu mengena di setiap kehidupan manusia. Sehingga setiap kata yang dinyayikan adalah pengingat diri untuk bertobat dan mengingat Tuhan.

Oleh karena itu suasana dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini adalah suasana sedih, teduh, dan kesenduan yang mendalam, dan pembentukan suasana itu lebih terasa kepada jemaat GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau dikarenakan partisipasi *song leader* dan pemusik mengekspresikan, memainkan mimik wajah mereka saat menyanyikan dan memainkan lagu, serta makna dari lirik lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini.

Berikut dokumentasi pemusik gerejawi saat sedang dalam ibadah:



**Gambar 4.2.2.1** Foto pelayanan pemusik gerejawi saat ibadah

Berikut hasil dokumentasi dari ibadah hari Minggu pada tanggal 17 Oktober 2021 di Gereja Batak Karo Protestan Runggu Pekanbaru Provinsi Riau. Dapat dilihat bahwa sebelum menyanyikan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*, tatapan dari pemusik gerejawi ini sudah menggambarkan keseriusan, mengeluarkan mimik wajah sedih walau ditutup oleh masker. Namun, dari sini lah suasana itu dapat dirasakan oleh jemaat Gereja Batak Karo Protestan Runggu Pekanbaru Provinsi Riau.

Berikut dokumentasi dari pelayanan gereja *song leader* saat memasuki pengakuan dosa dengan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*:



**Gambar 4.2.2.1** *Song Leader* saat sedang melayani di GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau

Berikut hasil dokumentasi pada hari Minggu tanggal 17 Oktober 2021 dapat dilihat bahwa *song leader* Gereja Batak Karo Protestan Runggun Pekanbaru Provinsi Riau saat memasuki tata ibadah pengakuan dosa dengan lagu yang dibawa adalah *Surga Nari Aku ItatapNdu* sudah mengatur sikap dan mimik wajah yang serius, tidak ada senyum walau tertutup masker, dari tatapan mata sudah tidak ada senyum.

#### **4.2.2.2 Gagasan (Idea) Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu***

Menurut Djelantik (1999:60) Gagasan dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa gagasan merupakan

pemikiran seseorang dalam menciptakan karya seni bisa melalui apa yang dilihat, apa yang didengar, apa yang dialami, apa yang dirasakan, dan sebagainya.

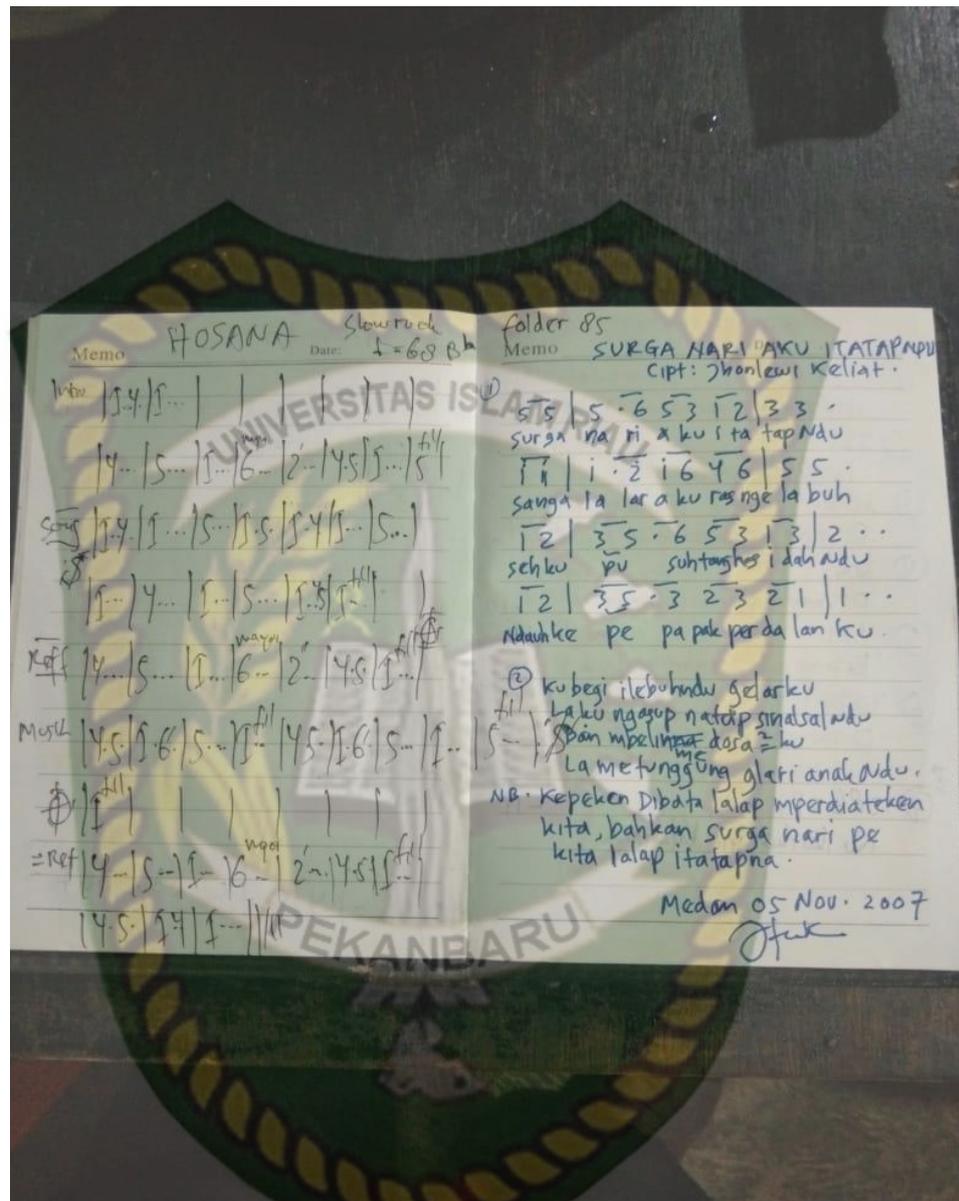
Menurut penulis, lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* tercipta dikarenakan apa yang dialami oleh sang pencipta lagu tersebut. Entah itu di masa lalu ataupun masa yang tengah dijalani yang membuat bapak John Lewi Keliat dapat melahirkan lagu rohani sebagai bentuk kesaksiannya terhadap apa yang ia alami selama ini.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis melakukan wawancara kepada bapak John Lewi Keliat pada tanggal 11 November 2021. Berikut hasil wawancara:

“Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini tercipta dari pengalaman masalah saya. Semasa saya masih mudah dahulu sampai sekarang juga, saya sering sekali melakukan dosa-dosa yang disengaja maupun tidak disengaja. Hingga saat di mana saya ingin merubahnya sedikit demi sedikit jalan hidup saya disitulah berkat Tuhan datang kepada saya, memberi saya jalan untuk bertobat ke jalan yang lebih baik. Sebagai bentuk kesaksian diri saya bagaimana baiknya Tuhan kepada saya dan masih memberi saya pengampunan, saya menciptakan lagu tersebut tentang penyesalan dan pengharapan pengampunan Tuhan.” (Wawancara kepada bapak John Lewi Keliat dengan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*, tanggal 11 November 2021).

Berdasarkan penjelasan hasil wawancara dari bapak Jhon Lewi Keliat maka dapat disimpulkan bahwa awal gagasan (*idea*) dalam menciptakan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* adalah pengalaman kehidupan dari beliau, yang di mana beliau melakukan kesalahan sewaktu ia muda sehingga ia ingin merubah dirinya ke jalan yang lebih baik. Lagu ini tercipta pun sebagai bentuk kesaksian narasumber bahwa Tuhan selalu mengampuni dan menerima kita yang mau bertobat

Berikut dokumentasi buku kecil bapak John Lewi Keliat:



Gambar 4.2.2.2 Buku kecil bapak John Lewi Keliat (Medan, 2007 )

Berikut adalah hasil dokumentasi sebuah catatan lagu proses penciptaan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* dari bapak John Lewi Keliat. Dengan bahasa daerah Karo. Pembuatan lagu tersebut pun dibuat sewaktu beliau berada di kota Medan pada bulan September tahun 2007.

#### 4.2.2.3 Ibarad atau Pesan (Messenger) Lagu *Surga Nari Aku*

##### *ItatapNdu*

Menurut Djelantik (1999:61) di sini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai. Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ibarad atau pesan adalah seorang pencipta karya seni dapat memberi pesan atau amanat dari karya yang diciptakan tersebut kepada penonton atau pengamat karya tersebut.

Penyampaian pesan atau amanah dari karya seni tersebut bisa dari arti lirik lagu, dari konsep tari yang dipertunjukkan, berasal dari lukisan yang didominasi, atau pun patung yang dibuat sedemikian rupa untuk menyampaikan pesan atau amanah dari sang seniman tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis mewawancarai bapak John Lewi Keliat pada tanggal 11 November 2021 mengenai ibarad atau pesan dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*.

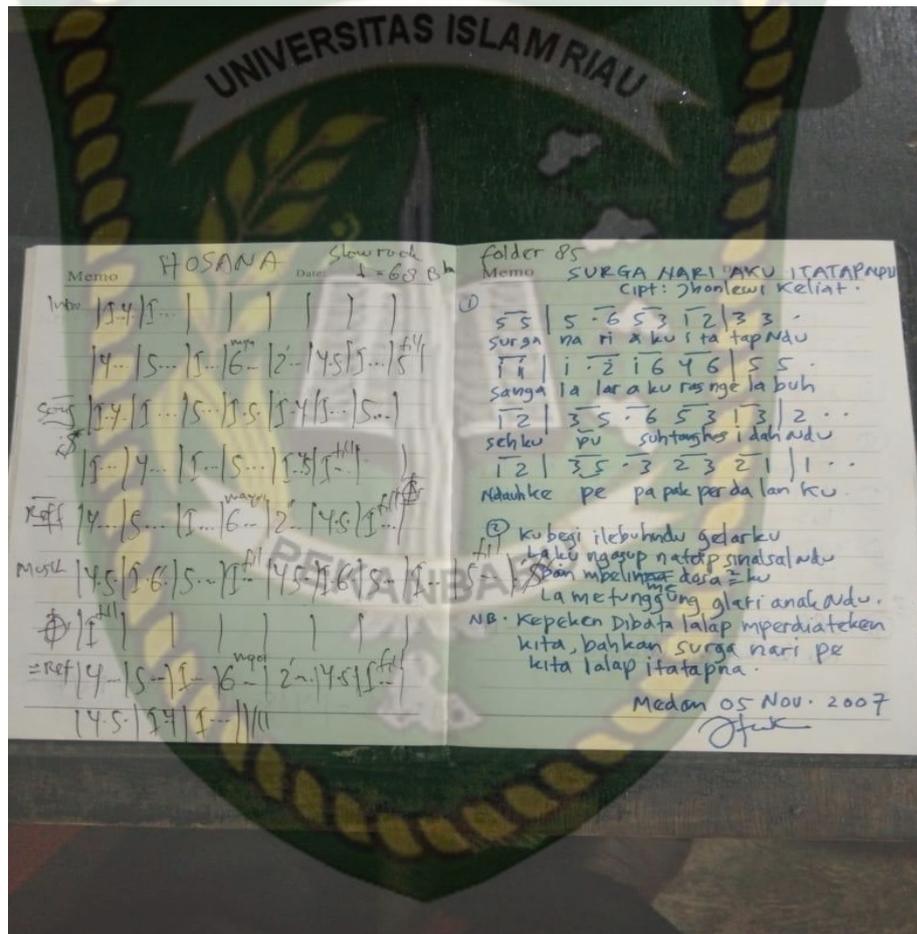
“Pesan yang ingin saya sampaikan di dalam lagu ini adalah Tuhan/ Allah Bapa di Surga selalu memperhatikan kita. Dari lagu yang saya ciptakan ini saya ingin mengajak jemaat GBKP khususnya runggun Pekanbaru untuk jauhi hal yang dilarang oleh Tuhan, serahkan kehidupan kita kepada Tuhan, bertobatlah dan menjadi manusia yang takut akan Tuhan.” (Wawancara kepada bapak John Lewi Keliat dengan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*, 11 November 2021).

Penulis juga mewawancarai salah satu anggota *song leader* GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau bernama Sumiaty Bangun. Pada tanggal 26 November 2021 di hari Jumat. Berikut wawancaranya:

“Ya, lagu ini mengajarkan kita untuk selalu takut akan Tuhan, karena Tuhan melihat kita selalu. Apapun yang kita lakukan Tuhan mengetahuinya. Mari bertobatlah, itulah ajakan dari lagu tersebut. Bertobat, lakukan hal yang disuruh Tuhan. Jangan asik terus berbuat dosa.” (Wawancara kepada ibu Sumiaty Bangun sebagai *song leader* di GBKP Runggun Pekanbaru, pada tanggal 26 November 2021)

Berdasarkan wawancara beberapa narasumber di atas dapat menyimpulkan bahwasannya ibarad atau pesan yang ingin disampaikan oleh lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* adalah untuk jauhi hal yang dilarang oleh Tuhan, menyerahkan kehidupan kita kepada Tuhan, bertobatlah dan menjadi manusia yang takut akan Tuhan.

Berikut adalah dokumentasi catatan kecil dari bapak Jhon Lewi Keliat:



**Gambar 4.2.2.3** Buku kecil bapak John Lewi (Medan, 2007)

Berikut hasil dokumentasi yang didapat dari bapak John Lewi Keliat si pencipta lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*. Terlihat ada tertulis NB (Nota bene) tambahan akhir surat dengan bahasa daerah karo yang diterjemahkan ke dalam

bahasa Indonesia adalah Tuhan sering memperhatikan kita, bahkan dari Surga pun tetap memperhatikan kita.

#### 4.2.3 Penampilan

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disugukan kepada penikmatnya. Menurut Djelantik (1999:73) Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya.

Menurut penulis penampilan adalah cara seorang seniman menampilkan karya seninya kepada khayalak ramai. Dari mulai kostumnya yang dipakai, lalu kesenian yang ditampilkan kepada khayalak ramai, dan hal-hal apa saja yang mendukung penampilan tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis mendapatkan kesimpulan bahwa penampilan dari lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* yang menunjang adalah pakaian *song leader* dan pemusik gerejawi saat menyanyikan lagu dan memainkan lagu tersebut, dikarenakan *song leader* dan pemusik gerejawi berada di panggung, dan ditonton oleh jemaat GBKP Runggun Pekanbaru.

Berdasarkan penjelasan teori di atas maka penulis mewawancari bapak John Lewi Keliat mengenai cara penyajian, bagaimana penyuguhan lagu *surga nari aku itatapNdu* ini saat ibadah:

“Cara penyajian dalam menyanyikan lagu ini serta memainkan musiknya seperti ibadah hari Minggu biasanya yang sering kita lakukan dan lihat. Ketika sudah memasuki tata ibadah bagian pengakuan dosa, *song leader* sebagai pemimpin nyanyian dan jemaat tinggal mengikuti *song leader*.

Musik pun bermain seperti ketentuan yang telah saya buat itu. Mengenai pakaian juga, pakaian sopan, nyaman, dan rapi. Namanya kita beribadah kepada Tuhan, harus dalam persiapan yang baik.” (Wawancara kepada bapak John Lewi Keliat dengan lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu*, 11 November 2021).

Penulis pun melakukan wawancara kepada salah satu anggota *song leader* GBKP Runggun Pekanbaru yaitu ibu Sumiaty Bangun. Pada tanggal 26 November 2021 di hari Jumat. Berikut hasil wawancaranya:

“Kami (*song leader*) pun saat melayani di depan harus sopan pakaiannya. Rok harus di bawah lutut, baju yang dipakai pun harus rapi, sopan, dan nyaman. Karena kan kita mau melayani Tuhan, jadi untuk berhadapan dengan-NYA pun harus rapi, sopan, dan nyaman.” (Wawancara kepada ibu Sumiaty Bangun sebagai *song leader*, 26 November 2021)

Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini merupakan lagu rohani yang dinyanyikan saat ibadah tengah berlangsung. Ibadah hari Minggu yang dilaksanakan oleh umat Kristen Protestan khususnya Gereja Batak Karo Protestan ini memiliki tata ibadah tersendiri. Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* biasanya di nyanyikan pada saat memasuki bagian tata ibadah Pengakuan Dosa.

Biasanya para jemaat diminta untuk menyanyikan lagu tersebut dengan keadaan khitmad, tenang, serius, dan kadang kala dengan sikap berdoa. Penampilan dari lagu tersebut dimainkan dengan instrument keyboard. Pemusik memainkan lagu tersebut dengan instrument keyboardnya sesuai intruksi Pendeta, musik mengalun jemaat mulai bernyanyi mengikuti *singer* sebagai pemandu lagu tersebut.

Pakaian yang dipakai pada saat ibadah berlangsung itu harus memakai pakaian yang sopan, nyaman, dan rapi berlaku untuk semua jemaat yang beribadah di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP).

Berikut dokumentasi pakaian yang sering dikenakan oleh para *song leader* dan pemusik gerejawi GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau:



**Gambar 4.2.3** Foto baju yang dikenakan *song leader* dan pemusik gerejawi GBKP Runggun Pekanbaru Provinsi Riau

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.2 Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dari bab I, II, II, dan IV mengenai “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau.” Penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* adalah salah satu lagu rohani Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) yang terdapat di dalam buku *Kitab Ende-Enden* (KEE) dengan bahasa daerah karo. Lagu ini dinyanyikan pada saat ibadah berlangsung dengan menggunakan instrument keyboard. Jumlah bait lagu yang terdapat dilagu tersebut berjumlah 4 dengan bahasa daerah karo.

Di dalam lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini terdapat nilai estetikanya yaitu :

#### 1.) Wujud

Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* memiliki instrument yang dimainkan yaitu keyboard dengan style *Power Ballad*, tempo 66-70, *chord C*, *transpose +2*, serta partitur nada dan lirik lagu tersebut dengan terjemahan dari bahasa daerah Karo ke bahasa Indonesia.

#### 2.) Bobot atau Isi

Bobot dalam lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* terdapat 3 aspek yang mendukung, yaitu: Suasana (*Mood*): Sedih, Teduh, dan Sendu, lalu Gagasan (*idea*); pencipta dapat menciptakan lagu tersebut melalui pengalaman yang telah beliau lalui semasa beliau tersesat di dalam lingkup

dosa. Dan yang terakhir adalah Ibarad atau Pesan (*Message*), yang disampaikan pencipta melalui lagu ini adalah untuk dapat selalu ingat bahwasannya Tuhan selalu melihat perbuatan yang kita dari Surga, selalu di jalan yang benar, dan hindari larangan Tuhan.

### 3.) Penampilan

Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* ini dinyanyikan pada saat Pengakuan Dosa disalah satu tata ibadah dilaksanakan. Pendeta sebagai intruksi untuk memulai lagu tersebut, instrument keyboard mulai memainkan lagu, dan *singer* sebagai pemandu lagu tersebut. Jemaat yang hadir menyanyikannya dengan penuh khitmad. Pakaian yang digunakan adalah pakaian sopan, nyaman, dan rapi.

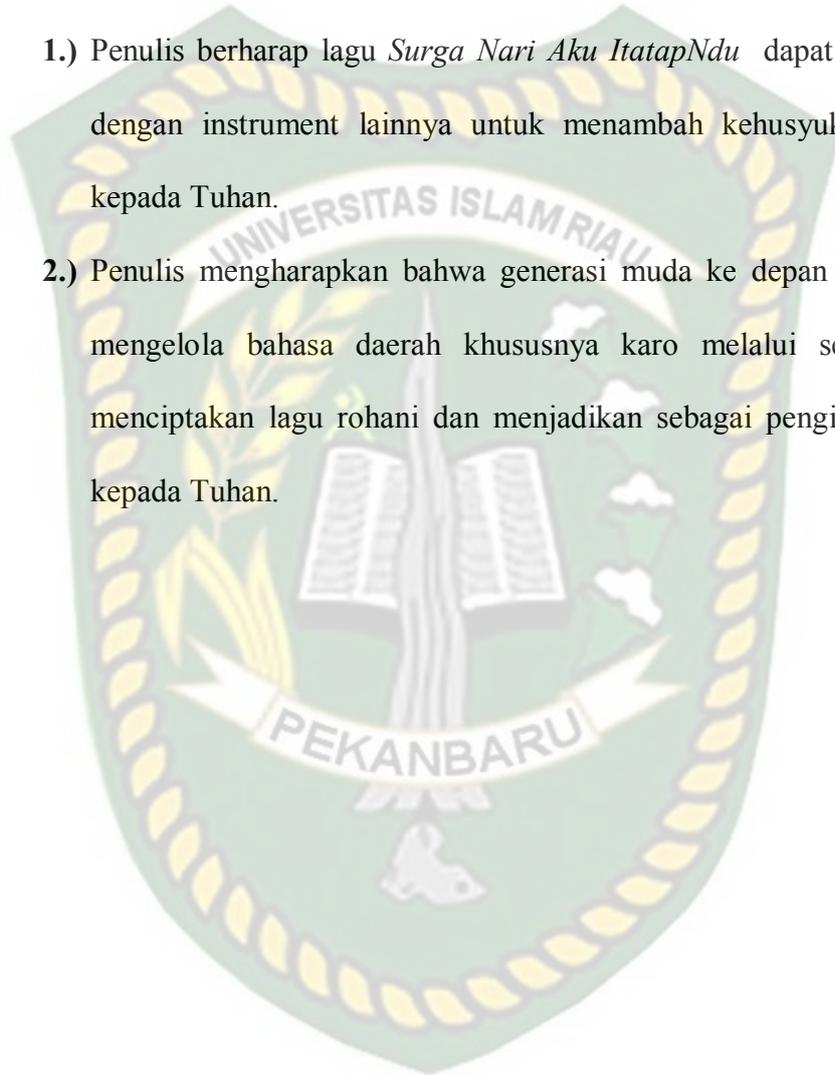
### 5.3 Hambatan

Hambatan yang dilalui penulis saat mengumpulkan data penelitian tersebut adalah dikarenakan pandemi covid-19 terbatasnya kegiatan Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau untuk menemui serta mengumpulkan data dari narasumber yang bersangkutan.

#### 5.4 Saran

Berdasarkan judul penelitian, “Nilai Estetika Yang Terkandung Dalam Lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* Di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Runggun Pekanbaru Provinsi Riau” maka penulis memberi saran:

- 1.) Penulis berharap lagu *Surga Nari Aku ItatapNdu* dapat dimainkan dengan instrument lainnya untuk menambah kehusyukan ibadah kepada Tuhan.
- 2.) Penulis mengharapkan bahwa generasi muda ke depan juga dapat mengelola bahasa daerah khususnya karo melalui seni musik, menciptakan lagu rohani dan menjadikan sebagai pengingat hidup kepada Tuhan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Al Muchtar, Suwarma. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Arikunto, S. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ardiana Andi, Kadek. 2021. Introduction to “Achromatic” Karawitan Artwork. *Jurnal Seni Musik Nusantara*.
- Bandem, I Made. 2013. *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP Stikom Bali.
- Djelantik, A.A. I Made. 1992. *Pengantar Dasar Estetika. Jilid II*. Denpasar: STSI.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- GBKP. *Sejarah GBKP*. Retrieved April 18, 2016, from <https://gbkp.or.id/sejarah-gbkp/>.
- Gie, Liang The. 1975. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Perpustakaan IAN Tulungagung.
- Hasan, M. Iqbal. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Junaidi. 2015. Estetika Terbang Hadroh Nuurussa’Adah Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. *Journal of Arts Education*, 4 (1)
- GBKP, Moderamen. 2016. *Kitab Ende-Enden GBKP*. Sumatera Utara: Perc. GBKP Abdi Karya- Kabanjahe.
- Moderamen Gereja Batak Karo Protestan, 2005, *Kitab Liturgi*, Kabanjahe: Percetakan & Toko Buku GBKP “Abdi Karya”
- Nasution. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Nindasari, Widya Syifa. 2019. *Sendaratarari Sintren Karya Naeni Miarsih: Kajian Estetika Djelantik*. Universitas Negeri Semarang.
- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.
- Riyanto, Yatim. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya : Penerbit SIC.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif Dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- \_\_\_\_\_, 2017. *Metode Penelitian & Pengembangan (Research and Development)*. Bandung; Alfabeta.
- Simatupang, Lono. 2013. *Pergelaran*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Zuriah Nuzul, 2009, *Metodologi Penelitian Sosial Pendidikan Teori-Aplikasi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :  
Perpustakaan Universitas Islam Riau